

**KAJIAN ESTETIKA RAGAM HIAS  
RUMAH ADAT (*BALLA LOMPOA*) GALESONG  
KABUPATEN TAKALAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh  
**ILHAM**  
105 410 0483 11

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Sultan Alauddin no.259, tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ILHAM  
NIM : 105 4100 483 11  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat  
(Balla Lompoa) Galesong Kabupaten  
Takalar .

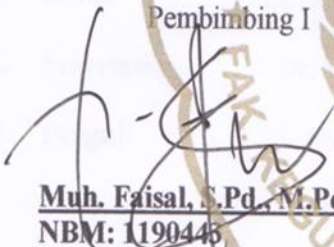
Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

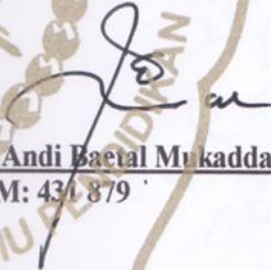
Makassar, 20 Maret 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


  
Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.  
NBM: 1190448


  
Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn  
NBM: 431 879

Mengetahui:

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi  
Pendidikan Seni Rupa

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NBM: 860 938

  
Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn  
NBM: 431 879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

*Jl. Sultan Alauddin no.295, tlp. (0411)866132, Fax.(0411)-860132*

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ILHAM**, NIM: **105 4100 483 11** diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 032 tahun 1439 H/2018 M pada Tanggal 26 Jumadil Akhir 1439 H/ 14 Maret 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 20 Maret 2018.

02 Rajab 1438 H

Makassar

20 Maret 2018 M

**Panitia Ujian :**

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E. M.M**

2. Ketua : **Erwin Akib., S.Pd., M.Pd., Ph.D**

3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd**

4. Penguji : 1. **Muh. Faisal, S.Pd, M.Sn**

2. **Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd**

3. **Drs. Benny Subiantoro, M.Sn**

4. **Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.**

Disahkan oleh:

Dekan FKIP Unismuh Makassar,



**Erwin Akib., S.Pd., M.Pd., Ph.D**  
NIM. 860 938





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ilham  
Tempat, Tgl Lahir : Manjalling, 3 Juni 1993  
Stambuk : 105 410 0483 11  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Judul Proposal : Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat (Balla Lompoa)  
Galesong Kabupaten Takalar

Pembimbing : 1. Muh. Faisal, S.Pd., M.Sn.  
2. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.

Konsultasi Pembimbing I

| No. | Hari/Tanggal         | Uraian Perbaikan                                | Tanda Tangan |
|-----|----------------------|---|--------------|
| 3.  | Senin,<br>08/05/2017 | Dapat d. fokuskan<br>pada ujian proposal<br>Aca |              |

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Seni Rupa

Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.  
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132


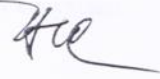
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ilham  
Tempat, Tgl Lahir : Manjalling, 3 Juni 1993  
Stambuk : 105 410 0483 11  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Judul Proposal : Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat (Balla Lompoa)  
Galesong Kabupaten Takalar

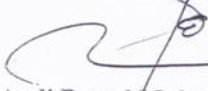
Pembimbing : 1. Muh. Faisal, S.Pd., M.Sn.  
2. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.

Konsultasi Pembimbing II

| No. | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan   | Tanda Tangan   |
|-----|--------------|--|--|
| 3)  | 19/5/17      | judul bisa & ujili<br>rusli must kudu<br>betemp beburage<br>kuge bisa & pibuh<br>setelah aja | <br> |

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Seni Rupa

  
Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.  
NBM. 431 879

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Semua akan kembali pada-NYA*

*Maha pemilik segalanya*

Kupersembahkan karya ini buat:  
kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, dan sahabatku D'Rupart,  
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis  
mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

Ilham. 2018. *Kajian estetika ragam hias rumah adat (Balla Lompoa) Galesong Kabupaten Takalar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muh. Faisal, S.Pd., M.Sn. dan pembimbing II Andi Baetal Mukaddas S.Pd.,M.Sn

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apa fungsi ragam hias dan makna simbol yang terdapat pada struktur rumah adat rumah adat (*Balla Lompoa*) Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi ragam hias rumah adat Galesong, serta makna ragam hias yang terdapat pada struktur bangunan rumah adat rumah adat (*Balla Lompoa*) Galesong Kabupaten Takalar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran objektif berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya di lapangan, mengenai fungsi ragam hias rumah adat, serta makna yang terkandung di dalam simbol-simbol rumah adat Galesong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah adat (*balla lompoa*) Galesong adalah jenis rumah panggung yang tersusun atas tiga bagian yang memiliki bentuk ragam hias yang berbeda-beda. Ragam hias pada rumah adat Galesong menggunakan ragam hias organis dan in-organik. Ragam hias organis yang dimaksud adalah motif flora dan fauna atau jenis tumbuhan dan binatang. Sedangkan ragam hias in-organik berupa geometris seperti garis-garis vertikal dan horizontal. Jenis ragam hias pada rumah adat Galesong yang menggunakan motif organik adalah *pandang-pandang dan ulu tedong*. sedangkan motif in-organik berupa motif geometris seperti penggunaan garis vertikal dan horizontal. *Ulu tedong* yang merupakan visualisasi dari bentuk kepala kerbau menggambarkan tentang kekuasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan Sedangkan motif *pandang-pandang* yang terletak pada bagian bawah susunan *sambulayang* diambil dari visualisasi buah *pandang* atau nenas yang tahan terhadap hama dimaknai dengan *setiap* anak gadis yang tinggal di rumah itu akan terjaga kesuciannya.. Garis *a'labbu nai* (vertikal) bermakna hubungan baik dengan Tuhan sedangkan garis. Selain mengandung makna budaya dan kepercayaan, ragam hias juga memiliki fungsi sebagai simbol status sosial penghuni rumah seperti timponan.

**Kata kunci:** Kajian Estetika Ragam Hias

## KATA PENGANTAR



Allah SWT Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Dengan segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua Ayahanda Abd. Rasyid dan Subaedah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada, Pembimbing I Muh. Faisal, S.Pd., M.Sn. dan pembimbing II Andi Baetal Mukaddas S.Pd.,M.Sn yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1) Dr.H.Irwan Akib M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Dr.A.Sukri Syamsuri M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan (3) A.Baetal Mukaddas,S.Pd.,M.Sn. selaku Ketua Program Pendidikan Seni Rupa serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah



Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2011 atas segala kebersamaan dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah - mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, April 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                | Halaman |
|--------------------------------|---------|
| HALAMAN SAMPUL .....           | i       |
| HALAMAN JUDUL .....            | ii      |
| LEMBAR PENGESAHAN .....        | iii     |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....   | iv      |
| SURAT PERNYATAAN .....         | v       |
| SURAT PERJANJIAN .....         | vi      |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN .....     | vii     |
| ABSTRAK .....                  | viii    |
| KATA PENGANTAR .....           | ix      |
| DAFTAR ISI .....               | xi      |
| DAFTAR TABEL .....             | xiii    |
| DAFTAR GAMBAR .....            | xiv     |
| DAFTAR SKEMA .....             | xvi     |
| <br>                           |         |
| BAB I PENDAHULUAN .....        | 1       |
| A. Latar Belakang .....        | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....       | 4       |
| C. Tujuan Penelitian .....     | 4       |
| D. Manfaat Penelitian .....    | 5       |
| <br>                           |         |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....    | 6       |
| A. Deskripsi Teori .....       | 6       |
| 1. Pengertian Estetika .....   | 6       |
| 2. Pengertian Simbol .....     | 12      |
| 3. Pengertian Makna .....      | 14      |
| 4. Ragam Hias .....            | 15      |
| a. Pengertian Ragam Hias ..... | 15      |
| b. Fungsi Ragam Hias .....     | 15      |

|   |    |
|---|----|
| c. Bentuk Ragam Hias.....                         | 17 |
| B. Kajian Yang Relevan .....                      | 21 |
| C. Kerangka Pikir .....                           | 22 |
| <br>  |    |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                   | 23 |
| A. Jenis Penelitian .....                         | 23 |
| B. Lokasi Penelitian .....                        | 23 |
| C. Desain Penelitian .....                        | 24 |
| D. Variabel Penelitian .....                      | 24 |
| E. Subjek dan Objek Penelitian.....               | 24 |
| F. Defenisi Operasional Penelitian .....          | 24 |
| G. Teknik Pengumpulan Data .....                  | 26 |
| H. Teknik Analisis Data .....                     | 27 |
| I. Jadwal Penelitian .....                        | 28 |
| <br>  |    |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....                 | 29 |
| A. Hasil Penelitian .....                         | 29 |
| 1. Fungsi Ragam Hias Rumah Adat Galesong .....    | 29 |
| 2. Makna Ragam Hias Pada Rumah Adat Galesong..... | 35 |
| B. Pembahasan .....                               | 37 |
| 1. Fungsi Ragam Hias Rumah Adat Galesong.....     | 37 |
| 2. Makna Rumah adat Galesong .....                | 42 |
| <br>  |    |
| BAB V PENUTUP .....                               | 50 |
| A. Kesimpulan .....                               | 50 |
| B. Saran .....                                    | 51 |
| <br>  |    |
| DAFTAR PUSTAKA .....                              | 53 |
| <br>  |    |
| LAMPIRAN  |    |
| RIWAYAT HIDUP                                     |    |

## DAFTAR TABEL

| No | Keterangan                                | Halaman |
|----|---|---------|
| 1. | Ragam hias pada rumah adat Galesong ..... | 35      |

## DAFTAR GAMBAR

| No        | Keterangan                                | Halaman |
|-----------|---|---------|
| Gambar 1. | Ragam hias pada bagian sambulayang.....   | 19      |
| Gambar 2. | Ragam hias pada bagian dinding.....       | 20      |
| Gambar 3. | Ragam hias pada teras.....                | 20      |
| Gambar 4. | Skema.....                                | 22      |
| Gambar 5. | Peta lokasi penelitian.....               | 23      |
| Gambar 6. | Skema.....                                | 25      |
| Gambar 7. | Tabel.....                                | 28      |
| Gambar 8. | Rumah adat Galesong.....                  | 29      |
| Gambar 9  | <i>Ulu tedong</i> .....                   | 31      |
| Gambar 10 | <i>Sambulayang</i> .....                  | 31      |
| Gambar 11 | Motif <i>pandang-pandang</i> .....        | 32      |
| Gambar 12 | Motif <i>garis a labu nai'</i> .....      | 33      |
| Gambar 13 | Motif <i>Lasugi</i> .....                 | 33      |
| Gambar 14 | <i>Salewang</i> .....                     | 34      |
| Gambar 15 | Tabel ragam hias rumah adat Galesong..... | 35      |
| Gambar 16 | <i>Ulu tedong</i> .....                   | 42      |
| Gambar 17 | Motif <i>a labu nai'</i> .....            | 43      |
| Gambar 18 | <i>Sambulayang</i> .....                  | 44      |
| Gambar 19 | <i>pandang pandang</i> .....              | 45      |
| Gambar 20 | <i>Tuka'</i> (Tangga).....                | 46      |
| Gambar 21 | Motif <i>Lasugi</i> .....                 | 47      |
| Gambar 22 | <i>Salewang</i> .....                     | 48      |



## DAFTAR SKEMA

| No | Keterangan                    | Halaman |
|----|-------------------------------|---------|
| 1. | Skema Kerangka Pikir .....    | 22      |
| 2. | Skema Desain Penelitian ..... | 25      |

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rumah adat merupakan suatu bangunan dengan Fungsi sebagai tempat tinggal masyarakat tempo dulu dengan gambar desain rumah tinggal gaya arsitektur yang sangat beragam sesuai dengan daerah wilayahnya masing-masing. Jadi bisa dipastikan rumah adat tiap daerah mempunyai ciri khas berbeda-beda dan memiliki keunikan tersendiri. Gaya bangunannya pun mempunyai nilai keindahan tersendiri serta punya nilai artistik yang mempesona khususnya pada bagian ragam hias rumah adat tersebut. Namun demikian, pada dasarnya fungsi rumah adat tetap satu yaitu sebagai tempat tinggal masyarakat jaman dulu.

Tentunya tempat tinggal masyarakat tempo dulu masing-masing berbeda menurut wilayahnya masing-masing sehingga itu yang membuatnya unik dan beragam serta memiliki ciri khas tersendiri. Akan tetapi fungsi lebih luas lagi sebagai ciri simbol kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dikenal masyarakat luas saat ini hingga anak cucu nanti.

Peninggalan rumah adat banyak tersebar di daratan Nusantara, salah satunya adalah rumah adat Galesong. Galesong yang merupakan sebuah nama salah satu Kecamatan di Selatan Kabupaten Takalar yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Awalnya Galesong merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Gowa. Namun setelah masa

kemerdekaan, Galesong menjadi sebuah nama Distrik dan akhirnya menjadi sebuah nama Kecamatan di bawah naungan Kabupaten Takalar sejak tahun 1960.

Rumah adat Galesong sebagai suatu karya arsitektur yang memiliki bentuk sedemikian rupa yang dijadikan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya. Yakni Karaeng Galesong. Rumah adat Galesong berdiri pada masa pemerintahan Karaeng Galesong pertama yaitu pada tahun 1610:1636. Rumah adat Galesong juga berfungsi sebagai tempat pagelaran budaya yaitu *Gaukan Karaeng* Galesong yang diadakan sekali dalam setahun, selain pegelaran budaya Rumah adat Galesong merupakan tempat berkumpulnya para perangkah pada setiap Kamis sore dan melakukan sholat jamaah memasuki malam Jumat untuk membaca doa bersama. Rumah adat Galesong juga berfungsi sebagai tempat musyawarah Tu Barania dan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah.

Selain sebagai karya fungsional, rumah adat Galesong juga memiliki falsafah yang terwujud pada ragam hias yang melekat padanya. Salah satunya adalah *Sambulayang* yang terlihat pada bagian depan atas rumah, penggunaan ragam hias tersebut menandakan bahwa derajat penghuninya tinggi. *Sambulayang* pada rumah adat Galesong terdapat lima karna berdasarkan Pancasila dan rukun Islam. Kemudian yang menonjol pada rumah adat Galesong adalah bagian atas *Sambulayang* yang terdapat kepala kerbau, kebanyakan rumah adat lain bagian atas *Sambulayang*nya bersilang yang artinya takabir, sedangkan rumah adat Galesong terdapat kepala kerbau yang bermakna binatang paling besar tapi tunduk pada rajanya dan mudah diperintah dan tanduk itulah jika raja yang datang dan berdiri ditengah antara kedua tanduk maka menggambarkan tiga huruf yaitu

Allah SWT. Dan di bawahnya itu rukun rukunnya. Jadi karaeng Galesong merupakan orang yang sanagat kuat akan agama Islam dan adatnya.

Rumah adat Galesong menyimpan jejak nilai yang layak untuk dikaji oleh kalangan yang sadar akan pentingnya melestarikan nilai hidup yang terbangun sejak lama dalam masyarakat. Ragam hias rumah adat Galesong merupakan salah satu bagian tersendiri dari bentuk dan corak rumah tradisional masyarakat Galesong. Selain berfungsi sebagai hiasan dan struktur pada bangunan juga berfungsi sebagai simbol status pemilik rumah tentunya memiliki pesan dalam bentuk simbol yang seyogyanya dipahami sebagai suatu nilai.

Kondisi rumah adat Galesong pada masa sekarang ini tentu masih mempertahankan bentuk dan struktur bangunan demi menjaga budaya dan unsur unsur simbolik yang melekat pada bangunan tersebut.

Dalam menguraikan penelitian ini, maka konsep seni digunakan dalam melihat kehidupan manusia melalui unsur unsur simbolik yang diciptakanya, baik melalui peristiwa peristiwa seni maupun unsur unsur simbolik yang melekat pada karya seni rupa. Selanjutnya keberadaan karya seni tersebut dianalisis berdasarkan teori estetika Edmund Burke Feldman, yakni bagaimna makna simbol terhadap perwujudan estetika kontemporer diuraikan berdasarkan struktur bentuk yang meliputi unsur seni dan komposisi. Teori Feldman mengklasifikasikan fungsi seni dalam tiga kelompok besar, yakni: *personal functions of art*, *the social Functions of art*, dan *the phisycal functions of art*.

Faisal Muh, 2009: *Tesis Sinkretisme Simbolik Masjid Tua Katangka (Kajian Antropologi Seni)*. UNM Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk menulis sebuah karya yang berupaya mengkaji falsafah dari masyarakat Galesong dalam bentuk skripsi dengan judul “Kajian Estetika Ragam Hias Rumah Adat (*Balla Lompoa*) Galesong Kabupaten Takalar. Tulisan ini diharapkan mampu menampilkan nilai masyarakat Galesong yang pernah diwujudkan dalam pola hidup mereka. Dengan harapan generasi masyarakat Galesong, khususnya penulis kembali memahami falsafah hidup masyarakatnya yang tercermin antara lain pada rumahnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka penulis mencoba merumuskan beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Apa fungsi ragam hias yang terdapat pada struktur rumah adat Galesong?
2. Apa makna ragam hias yang terdapat pada struktur rumah adat Galesong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan fungsi ragam hias yang terdapat pada struktur rumah adat Galesong.
2. Mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dibalik bentuk ragam hias yang terdapat pada struktur rumah adat Galesong.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi peneliti

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan agar peneliti memiliki wawasan yang lebih luas dan dalam mengenai rumah adat Galesong khususnya pada fungsi dan makna ragam hiasnya.
- b. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami alasan masyarakat Galesong mengekspresikan simbol - simbol sedemikian rupa yang melekat pada ragam hias rumah adat Galesong.
- c. Penelitian ini setidaknya menjadi langkah awal bagi peneliti dalam memahami kebudayaan masyarakat Galesong secara umum.
- d. Peneliti memberikan kepada khalayak deskripsi makna-makna yang terkandung dibalik simbol simbol yang terdapat pada ragam hias rumah adat Galesong.

##### 2. Bagi Mahasiswa

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi dalam mengkaji karya-karya estetis yang lahir dari masyarakat, khususnya seputar rumah adat.
- b. Diharapkan agar hasil penelitian ini menjadi pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih kontemplatif dan radikal seputar rumah adat.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Deskripsi Teori**

Pada kajian pustaka ini penulis akan memberikan beberapa deskripsi teori, sebagai landasan atau pegangan penulis dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan. Adapun deskripsi-deskripsi teori yang disampaikan adalah:

##### **1. Pengertian Estetika**

Membicarakan tentang estetika tidak biasa lepas dari keindahan dan seni. Pengertian estetika menurut para ahli juga meliputi kedua hal tersebut karena memang keduanya saling berhubungan dan memiliki keterkaitan dalam hal ilmu. Istilah estetika pertama kali muncul pada Tahun 1735 diperkenalkan oleh ahli filsuf Jerman bernama A.Gbaumgarten. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *aistheton* atau *aisthetika* yang bermakna kemampuan untuk melihat melalui penginderaan. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (A. A. Djelantik, 1999).

Makna lain menyebutkan bahwa estetika juga biasa berarti ilmu mengenai segala hal yang bisa dirasakan oleh perasaan, sebagai salah satu cabang filsafat. Estetika memiliki pengertian yang lebih luas yakni sebuah ilmu yang membahas mengenai keindahan proses terbentuknya dan cara seseorang merasakan keindahan tersebut, estetika juga berhubungan dengan penilaian pada sentiment

dan rasa. Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan kaya estetis (*Jhon Hosper, 1989*).

Pada masa modern saat ini, estetika bias diartikan dalam tiga hal, yakni ilmu mengenai fenomena estetis fenomena persepsi, dan seni sebagai hasil dari pengalaman estetis. Ketiga hal tersebut menjadi makna estetika yang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin memperluas ilmu filsafat, seni, dan keindahan.

Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman (*Agus Sachar, 1989*).

Mengapa estetika selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seni? Karena estetika mengandung keindahan yang dapat dipandang dan dirasakan. Untuk itu, setia pada perumpamaan keindahan dan seni dalam bidang ilmu filsafat, estetika menjadi istilah yang dipakai secara umum.

Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non moral suatu karya seni (*William Haverson, dalam Estetika Terapan, 1989*).

Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artifak yang disebut seni (*Jakob Sumarjo, 2000*)

Immanuel Kant dalam *The Critique of Judgement* (1790) yang dikutip oleh Porphyrios (1991) menyatakan bahwa suatu ide estetis adalah representasi dari imajinasi yang digabungkan dengan konsep-konsep tertentu. Kant menyatakan adanya dua jenis keindahan yaitu keindahan natural dan keindahan dependen.

Keindahan natural adalah keindahan alam, yang indah dalam dirinya sendiri, sementara keindahan dependen merupakan keindahan dari objek-objek ciptaan manusia yang dinilai berdasarkan konsep atau kegunaan tertentu.

Pendapat *Herbert Read*(1954) mendefinisikan bahwa keindahan adalah kesatuan dan hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan – pencerapan inderawi kita. Pada umumnya orang beranggapan bahwa yang indah adalah seni atau bahwa seni adalah selalu indah, dan bahwa yang tidak indah bukanlah seni. Pandangan semacam ini akan menyulitkan masyarakat dalam mengapresiasi seni sebab ini tidak harus selalu indah

*Bruce Allsopp* (1977) Estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses-proses penikmatan dan aturan-aturan dalam menciptakan rasa kenyamanan.

Dikutip *Maryono* (1982- 81) antara lain adalah teori keindahan Objektif dan Subjektif. Teori Objektif berpendapat bahwa keindahan adalah sifat (kualitas) yang melekat pada obyek. Teori Subjektif mengemukakan bahwa keindahan hanyalah tanggapan perasaan pengamat dan tergantung pada persepsi pengamat.

Keindahan secara sempit menyangkut benda-benda yang dihayatinya melalui indera teori estetika dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Teori Estetik Formil Banyak berhubungan dengan seni klasik dan pemikiran-pemikiran klasik. Teori ini menyatakan bahwa keindahan luar bangunan menyangkut persoalan bentuk dan warna. Teori beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil formil dari ketinggian, lebar, ukuran (dimensi) dan warna. Rasa indah merupakan emosi langsung yang diakibatkan oleh bentuk tanpa memandang konsep-



konsep lain. Teori ini menuntut konsep ideal yang absolut yang dituju oleh bentuk-bentuk indah, mengarah pada mistik.

2. Teori Estetik Ekspresionis teori menyebutkan bahwa keindahan tidak selalu terjelma dari bentuknya tetapi dari maksud dan tujuan atau ekspresinya. Teori ini beranggapan bahwa keindahan karya seni terutama tergantung pada apa yang diekspresikannya. Dalam arsitektur keindahan dihasilkan oleh ekspresi yang paling sempurna antara kekuatan gaya tarik dan kekuatan bahan (material). Kini anggapan dasar utama keindahan arsitektur adalah ekspresi fungsi atau kegunaan suatu bangunan.
3. Teori Estetik Psikologis Menurut Teori ini keindahan mempunyai 3 aspek :
  - a. Keindahan dalam arsitektur merupakan irama yang sederhana dan mudah. Dalam arsitektur pengamat merasa dirinya mengerjakan apa yang dilakukan bangunan dengan cara sederhana, mudah dan luwes.
  - b. Keindahan merupakan akibat dari emosi yang hanya dapat diperlihatkan dengan prosedur Psikoanalistik. Karya seni mendapat kekuatan keindahannya dari reaksi yang berbeda secara keseluruhan.
  - c. Keindahan merupakan akibat rasa kepuasan si pengamat sendiri terhadap objek yang dilihatnya. Ketiga teori ini merupakan

manifestasi untuk menerangkan keindahan dari macam-macam sudut pandang secara mistik, emosional atau ilmiah

Fungsi estetika di zaman modern perkembangan seni semakin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pada seni yang berdaya guna dalam kehidupan mereka bahkan seni menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan manusia. Nilai dapat dibedakan atas dua macam yaitu nilai ekstrinsik dan instrinsik. Nilai ekstrinsik adalah nilai yang dikejar manusia demi sesuatu tujuan yang ada di luar kegiatannya, sedangkan nilai instrinsik yaitu nilai yang dikejar manusia dari nilai itu sendiri karena keberhargaan, keunggulan, dan kebaikan yang terdapat pada seni itu sendiri.

Fungsi seni terhadap kehidupan ada 4 yaitu: fungsi kerohanian (spiritual), kesenangan, pendidikan dan komunikatif.

1. Fungsi kerohanian (spiritual) seni dipandang memiliki fungsi kerohanian karena banyak dimanfaatkan sebagai media bagi manusia untuk mendekatkan diri pada sang pencipta. Fungsi ini tampaknya yang tertua dan pokok dari seni yang bercorak spiritual. Misalnya seperti membaca Al Quran, kaligrafi, nyayian rohani, arsitektur masjid, dll. Karl Barth berpendapat bahwa sumber keindahan adalah tuhan. Agama juga sering dijadikan sebagai salah satu sumber inspirasi seni yang berfungsi untuk kepentingan keagamaan. Pengalaman-pengalaman religi tersebut tergambarkan dalam bentuk nilai estetika. Banyak media yang mereka gunakan. Ada yang memakai suara, gerak, visual. Contoh : kaligrafi arab, makam, relief candi, gereja.

2. Fungsi kesenangan seni dipandang memiliki fungsi kesenangan hanya untuk kesenangan yaitu hiburan (peluapan emosi yang menyenangkan). Seorang seniman akan terhibur ketika berkarya dan akan lebih terhibur ketika karyanya dinyatakan berhasil. Demikian seseorang akan merasa terhibur jika mendengarkan musik, film yang bagus, lukisan yang menyentuh perasaan. Dan semuanya kembali sejauh mana apresiasi seseorang terhadap karya seni.
3. Fungsi pendidikan seni dipandang memiliki fungsi pendidikan karena dapat meningkatkan potensialitas manusia seperti keterampilan, kreativitas, emosionalitas dan sensibilitai (kepekaan). Beberapa seni lukis misalnya dapat meningkatkan keterampilan tangan, ketajaman penglihatan, daya khayal sehingga lebih kreatif. Peningkatan karya seni dapat mengasah perasaan seseorang sehingga menjadi lebih sensitif, sensibilitasnya meningkat, serta penyerapan panca inderanya lebih lengkap, upaya pendidikan yang sudah umum dilakukan agar menyenangkan dalam seni, contohnya seperti drama yang diaplikasikan dalam pelajaran sejarah, menyanyi dan bermain musik. Sedangkan pendidikan non formal dapat dilakukan oleh pemerintah melalui film, lagu, atau wayang. Pendidikan dalam arti luas dimengerti sebagai suatu kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya transformasi dan kegiatan sehingga mengakibatkan seseorang mengalami suatu kondisi yang lebih maju. Dalam sebuah pertunjukan seni orang sering mendapatkan pendidikan secara tidak langsung karena di dalam setiap

karya seni pasti ada pesan/makna yang disampaikan. Disadari atau tidak rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seni merupakan alat pendidikan bagi seseorang. Seni bermanfaat untuk membimbing dan mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah kepada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga seni harus disadari menumbuhkan pengalaman estetika dan etika.

4. Fungsi komunikatif dipandang memiliki fungsi komunikatif karena dapat menghubungkan pikiran seseorang dengan orang lain. Orang usia lanjut dan orang muda dapat bertemu melalui seni. Pria dan wanita dapat berhubungan pada landasan yang sama berupa karya seni bahkan orang-orang (seniman) yang hidup berabad-abad yang lampau dan di tempat yang ribuan kilometer jauhnya dapat berkomunikasi dengan orang-orang sekarang melalui karya seni yang ditinggalkan.

## **2. Pengertian Simbol**

Kata simbol secara etimologi merupakan serapan dari bahasa Inggris, *symbol*, sementara *symbol* sendiri berakar dari bahasa latin, yaitu *symbolikum*. Sementara dalam bahasa Yunani *symbolon* dan *symbollo*, juga dianggap sebagai akar dari kata simbol dan memiliki beberapa makna generik, yakni memberi kesan melempar/meletakkan bersama-sama sebuah konsep objek yang kelihatan sehingga mewakili gagasan.

Dapat dikatakan bahwa simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili sebuah gagasan, benda atau pun jumlah sesuatu. Meskipun simbol

bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.

Menurut Bahari dalam Suandi (2015:25) simbol adalah suatu tanda di mana hubungan tanda dan denotasinya stukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi).

Menurut Said dalam Suandi (2015:25). simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal yang telah dipergunakan secara meluas dikalangan masyarakat lain).

Menurut Said dalam Suandi (2015:25). simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lain. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal yang telah dipergunakan secara meluas dikalangan masyarakat lain).

Bentuk simbol juga beragam, tidak selalu dalam bentuk kasat mata. Tetapi bisa berupa gerakan atau ucapan. Bahasa simbol merupakan salah satu insfraktur bahasa. Misalnya menautkan jempol tangan kanan dan kiri lalu jari

telunjuk sambil membentuk bentuk hati, bisa dianggap sebagai makna cinta. Meski umumnya berupa tulisan yang merupakan simbol kata-kata dan suara.

### **3. Pengertian makna.**

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan katakata dan istilah yang membingungkan. Makna selalu menyatu dengan tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian.

Dari pengertian para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa batasan tentang makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakaian bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Menurut Aryadi (2014:17) Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (*Tjiptadi*, 1984:19).

Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976) Makna adalah arti atau maksud suatu tulisan atau gambar.

#### 4. Ragam Hias

##### a. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias adalah bentuk dasar hias yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya kerajinan atau seni. Karya ini dapat berupa tenunan, tulisan pada kain (misalnya batik), ukiran, atau pahatan pada kayu/batu.

Menurut Kasiyan dalam Suandi (2015) ragam hias mempunyai istilah lain yakni ornamen. Perkataan ornamen berasal dari kata “*Ornare*” (bahasa Latin)

yang berarti menghiasi. Ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau yang lainnya, yang dibuat pada suatu bentuk dasar dari hasil kerajinan tangan dan arsitektur.

##### b. Fungsi Ragam Hias

Sebagai sebuah karya seni, ragam hias pada rumah adat merupakan wujud produk kesenian masa lampau. Sebagai sebuah warisan kebudayaan fisik, wujud ragam hias merupakan manifestasi ekspresi masyarakat setempat dalam menata pranata sosial lingkungannya. Secara teoritis keberadaan ragam hias sebagai karya seni pada rumah adat mempunyai tiga macam fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Edmund B. Feldman dalam Meisar Ashari (2013: 19-20) yaitu meliputi, fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

###### 1). Fungsi Personal (*personal functions*).

Gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni melampaui komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau

psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur, seperti: garis, warna, tekstur, yang mengirim suatu makna. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna kepada artis dan penonton.

2). Fungsi Sosial (*social functions*)

Seni melakukan fungsi sosial jika: (1) mempengaruhi kelompok manusia; (2) hal ini dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum; (3) ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi.

3). Fungsi Fisik (*physical functions*)

Seni dalam ikatan “fungsi fisik” merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, pada desain industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan dan bertanggung jawab terhadap cakupan wilayah atau lingkungan, baik tampilannya dan cara kerjanya. Selanjutnya di sini, seni berarti lebih daripada menghiasi atau memperindah pada pengertian dasarnya.

Konsepsi terhadap ketiga fungsi keberadaan karya seni tersebut menjadi sebuah rujukan untuk dapat memahami dan menjelaskan bentuk ragam hias pada rumah adat Galesong.



### c. Bentuk Ragam Hias

#### 1. Bentuk Konstruktif

Hiasan semacam ini biasanya juga berfungsi aktif pada suatu bangunan. Apabila hiasan semacam ini dihilangkan akan merusak konstruksi bangunan seperti terali jendela, tiang-tiang rumah, timpanon (*sambulayang*), bentuk tangga dan sebagainya.

#### 2. Relief

Jenis-jenis relief ragam hias seperti yang dijelaskan oleh *Meisar Ashari* (2013:72) ada 5 jenis relief, antara lain, relief rendah (*low relief; stacciato relieve*), relief sedang (*bas relief; bassa relivo*), relief tinggi (*high relief; alto relivo*), relief cekung (*uncreaux relief*), dan relief terawang atau tembus (*a your relief*).

##### a). Relief Rendah (*low relief; stacciato relieve*)

Relief rendah adalah golongan jenis relief yang teknis pengerjaannya menggunakan teknik yang sederhana dan termasuk tidak memiliki tingkat kerumitan, sebab menampilkan jenis pola yang berupa garis, baik garis lengkung maupun garis lurus. Jenis relief rendah umumnya dimanfaatkan pada tepi motif ragam hias, yaitu sebagai perantara pola motif satu dengan pola motif lainnya.

b). Relief Sedang (*bas relief; bassa relivo*)

Relief sedang merupakan jenis relief yang tingkat kerumitannya sesuai dengan desain, namun teknis pengerjaan tidak serumit relief tinggi sehingga jenis relief sedang ini banyak diaplikasikan pada jenis motif atau pola yang umum dijumpai.

c). Relief Tinggi (*high relief; alto relivo*)

Pola-pola motif yang digunakan juga tergolong pola yang rumit sehingga implementasinya banyak didapatkan sebagai penggabungan jenis-jenis relief seperti, relief rendah, sedang, dan cekung. Untuk itu jenis relief tinggi tergolong jenis relief yang tingkat kerumitannya lebih sulit dibanding dengan jenis relief lainnya sebab pada teknis pengerjaannya lebih menonjol jika dibandingkan dengan relief sedang.

d). Relief Cekung (*uncreaux relief*)

Jenis relief cekung dimanfaatkan sebagai pendukung pola-pola hias yang rumit dan terlihat lebih sulit dan menarik.

f). Relief Terawang (*a your relief*)

Disebut relief terawang karena gambarnya menembus bidang datar, sehingga berupa lubang-lubang gambar atau terawangan.

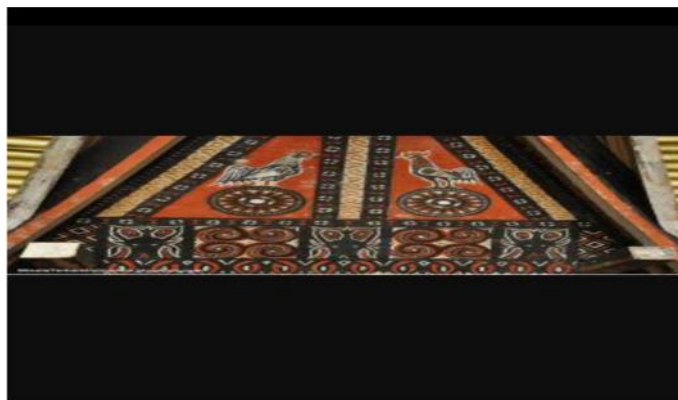
Kelima jenis relief tersebut adalah jenis-jenis relief yang diaplikasikan pada ragam hias untuk merealisasikan ide serta gagasan berdasarkan pola dan motif hias. Merealisasikan bentuk dan struktur ragam hias akan berdasar pada

pola dan motif, begitu juga dalam merealisasikan pola atau motif hias akan menyesuaikan jenis pola yang akan digunakan.

Secara umum, ragam hias dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu ragam hias organis dan ragam hias inorganis. Ragam hias organis menurut Gunturdalam Meisar *Ashari* (2013: 82-83) adalah jenis ragam hias yang dalam tampilannya menggunakan elemenatau organ hayati, baik yang berasal dari tanaman, binatang, maupun manusia. Selanjutnya, ragam hias inorganis adalah perwujudan ragam hias yang bersumber dari fenomena alam yang tidak hidup (nirhayati), yaitu tampak seperti, awan, bintang, bulan, matahari, sungai, karang dan lain-lain.

Dalam ragam hias, pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang secara struktural dipandang sebagai pola. Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola, yaitu merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu (*Meisar Ashari*, 2013: 77-78).

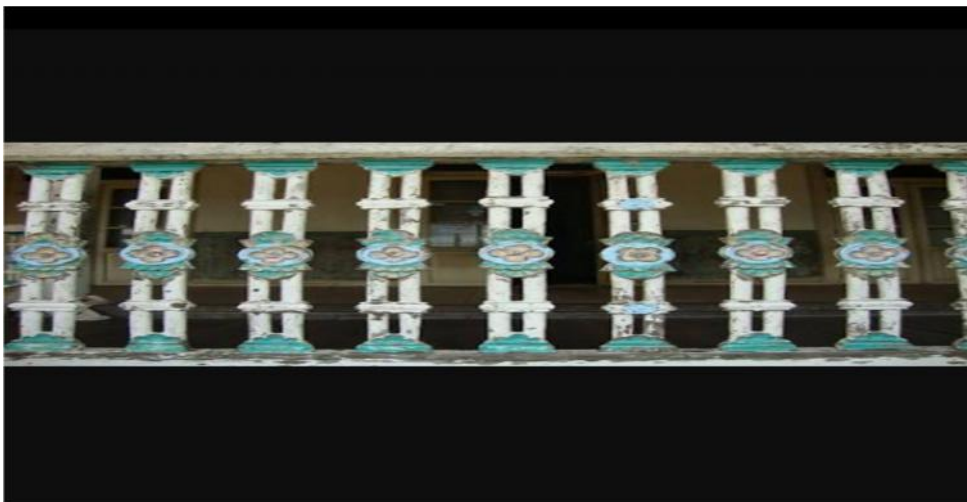
Berikut beberapa jenis ragam hias yang terdapat pada rumah adat, yaitu:



Gambar 1. Sambulayang



Gambar 2 Motif Relief



Gambar 3 Motif Relief

## **B. Kajian yang Relevan**

Sebagai dasar pijakan untuk mengokohkan langkah-langkah penelitian yang akan penulis laksanakan, penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa skripsi dan sumber-sumber lain yang dianggap ilmiah dan relevansi :dengan permasalahan yang diteliti penulis, di antaranya,

### 1. Ragam Hias Minangkabau

Seluruh motif ragam hias di Minangkabau pada umumnya bersumber kepada motif-motif ukiran yang terdapat pada bangunan rumah adat atau rumah gadangnya. Ukiran yang terdapat pada rumah adat merupakan sumber dari segala perkembangan motif ukiran yang dikenal oleh masyarakat sekarang. Bentuk - bentuk alam yang dijadikan motif ragam hias di Minangkabau tidak diungkapkan secara realistis atau naturalistis, tapi bentuk-bentuk tersebut digayakan (stilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif. (*Risman Marah*, 1987:12)

### 2. Kajian Ragam Hias Kerajinan Batu Nisan di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

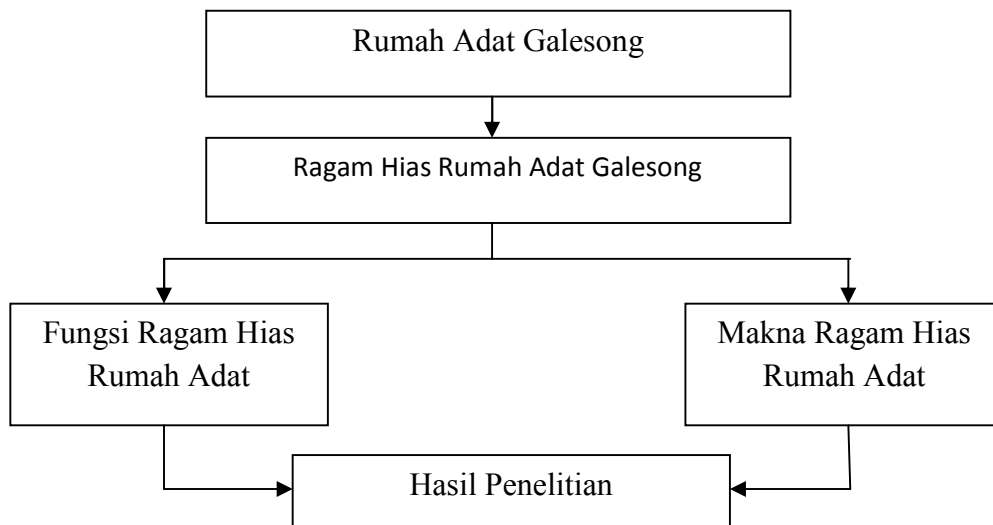
Motif hias yang terdapat pada kerajinan batu nisan di Desa Lempang pada umumnya mengabil motif flora berupa pahatan yang mempunyai kedalaman 0,1-0,5 cm. Penerapan pola ukir telah diperhitungkan sebelum menggunakan motif flora (tumbuh-tumbuhan) yang divariasikan sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai hiasan. (*Arifuddin*, 2013: 48).

Buku dan Skripsi di atas adalah suatu karya ilmiah yang di dalamnya dideskripsikan tentang makna-makna simbolis yang terdapat pada karya-karya seni rupa. Proses pendeskripsian dalam bentuk karya ilmiah dilakukan dengan melalui proses penelitian yang ilmiah pula.

### C. Kerangka Pikir

Dalam kebudayaan masyarakat Galesong, rumah adat memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan identitas pemilik rumah tersebut. Berbagai macam simbol terdapat dalam bentuk rumah adat Galesong. Simbol-simbol berupa ragam hiasnya merupakan refleksi dari nilai yang terdapat dalam masyarakat Galesong. Simbol-simbol tersebut seyogyanya dipahami sebagai bahasa mengenai nilai hidup masa lampau yang kemungkinan besar tidak dipahami oleh generasi saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuatkanlah kerangka pikir atau skema yang menjadi landasan dalam berpikir sebagai berikut :



Gambar 4. Skema

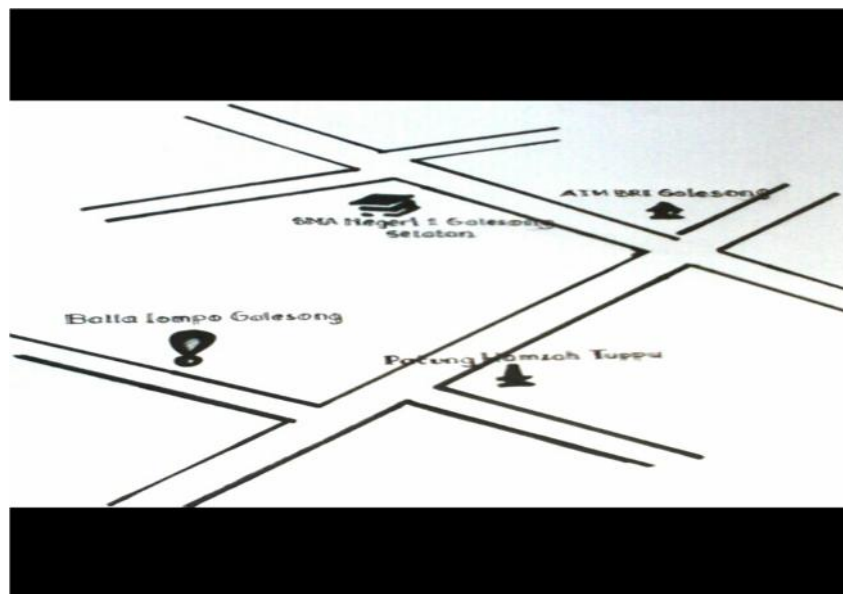
### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif– kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha memberikan gambaran objektif berdasarkan kenyataan yang sesungguhnya di lapangan mengenai, fungsi ragam hias, serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol rumah adat Galesong di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. (Suryana,2010).

#### **B. Lokasi Penelitian**

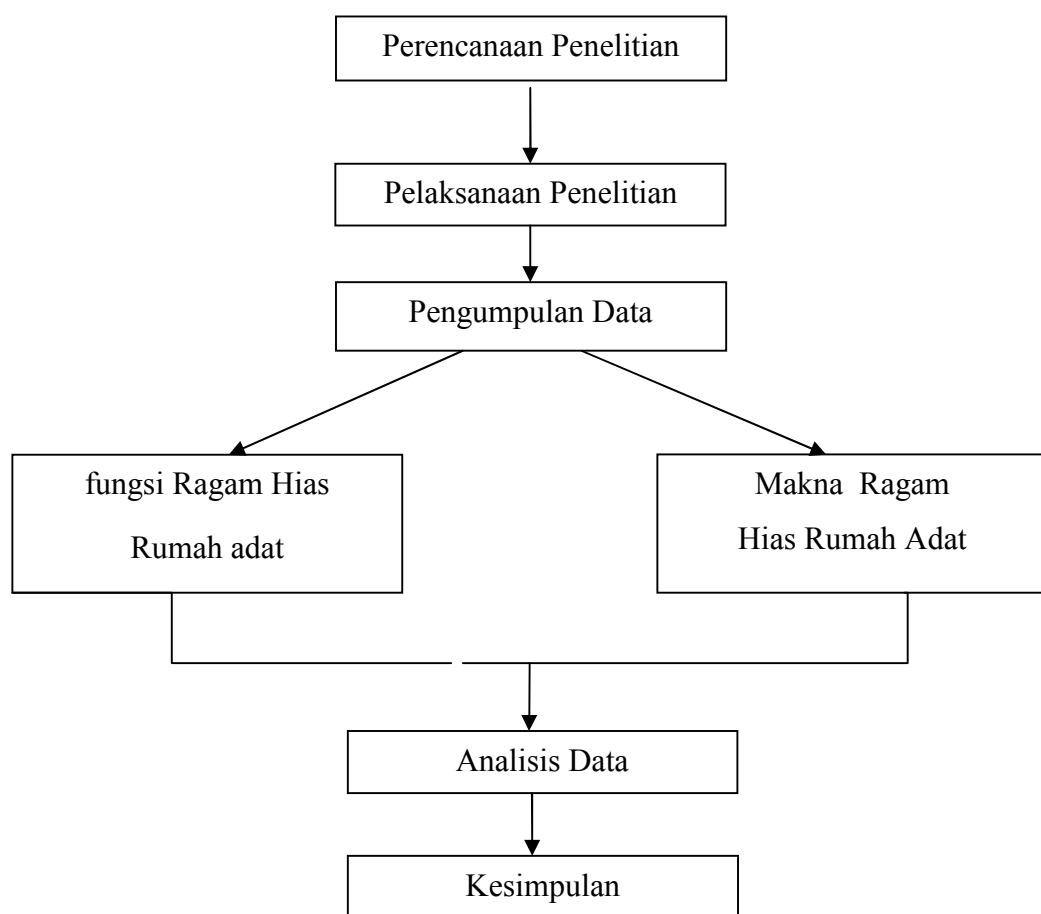
Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan yaitu di Kompleks Rumah Adat (*BallaLompoa*) Galesong. Hal ini dianggap relevan dengan judul dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar 5. Peta Lokasi Penelitian

### C. Desain Penelitian

1. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur penelitian dan dibuat sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan kerangka acuan yang telah dibuat, maka disusunlah desain penelitian sebagai berikut :



Gambar 6.Desain penelitian

### D. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yaitu analisis fungsi ragam hias dan makna rumah adat (*Balla Lompoa*) Galesong Kabupaten Takalar.



### **E. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, penggiat kebudayaan, dan pengelola museum. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah rumah adat Galesong yang terdiri atas fungsi ragam hias dan makna ragam hias yang terletak pada struktur bangunan rumah adat.

### **F. Definisi Oprasional Variabel**

Berdasarkan judul proposal penelitian yaitu : Kajian estetika ragam hias rumah adat(*BallaLompoa*) Galesong Kabupaten Takalar. Maka peneliti menyusun operasional variabel sebagai berikut:

2. Analisis fungsi ragam hias rumah adat (*BallaLompoa*) Galesong Kabupaten Takalar. Ragam hias adalah suatu pola atau corak hiasan yang terungkap sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia terhadap keindahan atau pemenuhan kebutuhan lain yang bersifat budaya.
3. Makna ragam hias rumah adat (*Balla Lompoa*) Galesong Kabupaten Takalar. Yang dimaksud adalah makna yang terkandung di dalam bentuk dan jenis ragam hiasnya sebagai ekspresi estetis masyarakat setempat.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, diperlukan suatu cara yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Tehnik observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek. Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan ragam hias yang terletak pada struktur bangunan rumah adat Galesong yang meliputi fungsi dan makna ragam hias yang terdapat pada bubungan atap rumah, dinding jendela, tangga, tiang dan lain-lain.

### **2. Wawancara**

Tehnik wawancara dilakukan untuk melengkapi perolehan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung pendapat-pendapat informan yang telah ditentukan, yaitu tokoh masyarakat, penggiat kebudayaan, dan pengelola museum di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

### **3. Dokumentasi**

Tehnik ini dilakukan untuk melengkapi perolehan data dilapangan baik pada saat melakukan observasi maupun pada saat melakukan wawancara. Tehnik dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil foto-foto atau gambar sebagai bahan dokumentasi. Dokumentasi dalam bentuk wawancara juga dilakukan untuk menambah validitas data penelitian.

### **H. Teknik Analisis Data**

Adapun langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dilakukan dalam mencari suatu data yang akurat, dengan tujuan data yang diperoleh relevan dengan data yang diinginkan.
2. Reduksi data adalah data yang sudah terkumpul kemudian dipilih antara data yang berguna dan tidak, sehingga dapat menunjukkan sesuatu tentang apa-apa yang akan diteliti.
3. Mengklasifikasi data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Menarik kesimpulan, langkah ini merupakan bagian dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dan merupakan inti dari hasil deskripsi dan uraian yang ditampilkan, sehingga dapat menarik kesimpulan atas data yang diperoleh selama kegiatan.
5. Menyusun laporan, penyusunan laporan adalah seperangkat kumpulan data yang disampaikan dalam bentuk gagasan tertulis yang berisi penjelasan pokok tentang data yang didapat sebagai hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan secara menyeluruh berdasarkan data-data yang telah diperoleh.

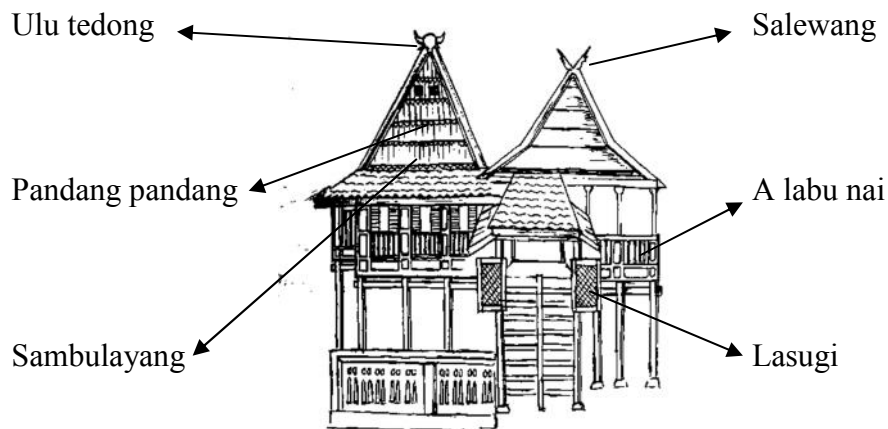
#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Ragam Hias Rumah Adat (*Balla Lompoa*) Galesong



Gambar 8. Rumah adat Galesong  
Sumber: (Foto Henrik, 2017)

^

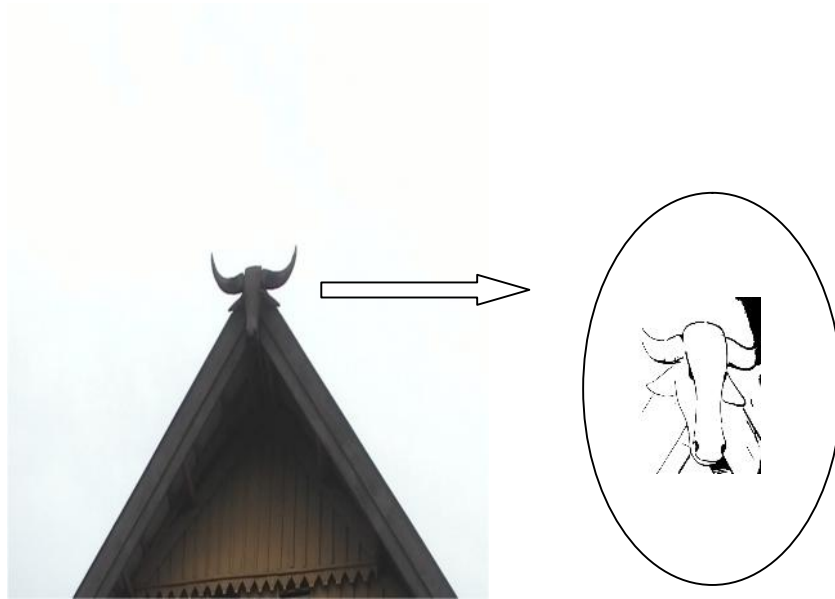


Rumah adat Galesong adalah salah satu warisan kebudayaan fisik yang juga merupakan produk kesenian masa lampau peninggalan kerajaan Galesong. Rumah adat Galesong adalah jenis rumah panggung yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama disebut *ulu balla'* yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Atap rumah berbentuk segitiga yang memanjang ke belakang menutupi seluruh bagian atas rumah. Bagian kedua disebut *kale balla'* yaitu suatu ruangan yang ditempati oleh pemilik rumah dan keluarganya dan bagian ketiga disebut *siring* (kolong rumah) yang letaknya paling bawah.

Ragam hias rumah adat Galesong memiliki tiga fungsi utama seperti: (1) Fungsi personal, (2) Fungsi social, dan (3) Fungsi fisik.

Ragam hias yang dipasang pada rumah adat Galesong, dapat dijumpai pada beberapa bagian, yaitu pada bagian atap rumah, seperti yang tampak pada *ulu tedong*. Ada pula yang dipasang pada badan rumah yang meliputi, pada jendela dan Begitu pula ragam hias yang dipasang pada bagian bubungan atap. Adapun jenis dan fungsi ragam hias beserta maknanya seperti yang terdapat pada rumah adat Galesong antara lain:

a. *Ulu Tedong*



Gambar 9. *Ulu tedong*  
 Sumber: ( Foto Henrik, 2017)

*Ulu tedong* merupakan jenis ragam hias yang terbentuk atas dasar dari kepala kerbau. Ragam hias ini umumnya terdapat pada bubungan atap rumah panggung yang biasa terbuat dari kayu bahkan ada juga yang menggunakan kepala kerbau asli.

Ragam hias ini terdapat pada bubungan atap rumah adat Galesong yang terbuat dari kayu, Menurut penuturan karaeng Maja bahwa ragam hias tersebut dikenal dengan nama *ulu tedong* (Wawancara, 20-4-2017). *Ulu tedong* adalah ragam hias organis jenis fauna yang terbentuk atas dasar dari kepala kerbau. *Ulu tedong* yang memiliki fungsi personal sebagai ungkapan pribadi pemilik rumah. Fungsi personal dalam hal ini

dapat dipahami bahwa sebagai bagian dari masyarakat Galesong, kalangan *karaeng* atau bangsawan memiliki pilihan tersendiri dalam mewujudkan ragam hias yang akan diterapkan pada rumah mereka. Hiasan simbolik seperti *ulu tedong* yang digunakan pada rumah adat Galesong tidak boleh digunakan oleh masyarakat biasa sehingga bersifat personal. Maksud dari personal disini adalah bahwa ragam hias itu hanya boleh digunakan dalam lingkup *karaeng* dan keluarga *karaeng*.

Kebanyakan rumah adat lain bagian atas *Sambulayangnya* bersilang yang artinya takabir, sedangkan rumah adat Galesong terdapat kepala kerbau yang bermakna binatang paling besar tapi tunduk pada rajanya dan mudah diperintah dan tanduk itulah jika raja yang datang dan berdiri ditengah antara kedua tanduk maka menggambarkan tiga huruf yaitu Allah. Dan di bawahnya itu rukun rukunya. Jadi *karaeng* Galesong merupakan orang yang sanagat kuat akan agama islam dan adatnya.

*b. Sambulayang*



Gambar 10. *Sambulayang*  
Sumber: ( Foto Henrik, 2017 )

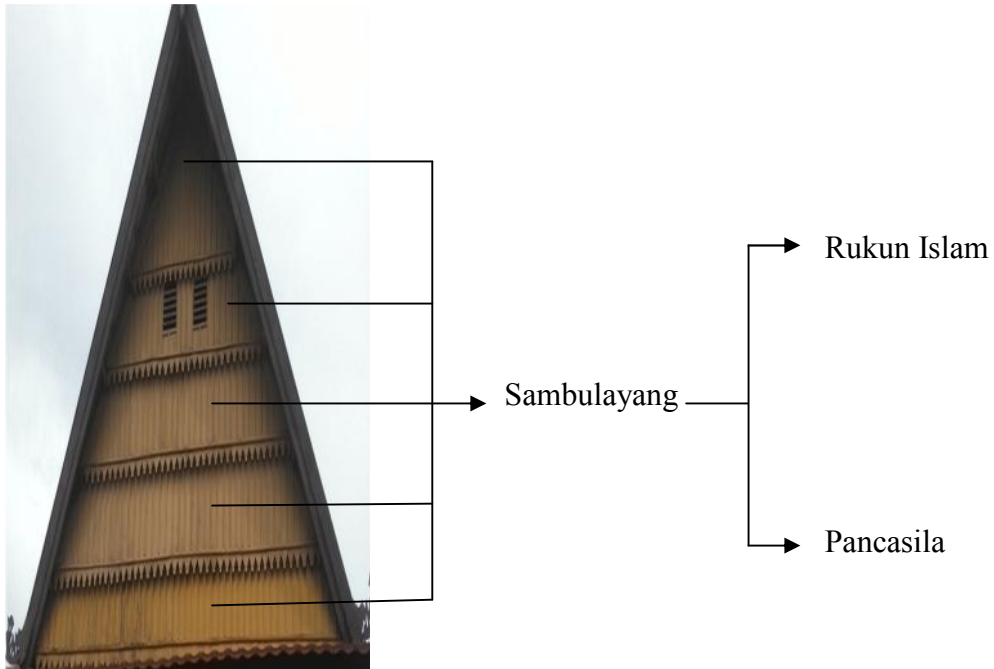
*Sambulayang* pada rumah adat Galesong memiliki bentuk yang dipasang secara bersusun. Jumlah susunan *Sambulayang* pada rumah adat memiliki jumlah yang berbeda tergantung tingkatan strata sosial penghuninya. Hiasan ini terdapat pada bagian *irate* atau bagian atas dari rumah adat atau berada tepat di bawah *ulu tedong*.

Selain itu, masyarakat Galesong mengenal bentuk *sambulayang* atau timpanon. *Sambulayang* pada rumah adat Galesong memiliki bentuk yang selalu dipasang secara bersusun. Hiasan ini terdapat pada bagian *irate* atau bagian atas dari rumah adat. *Sambulayang* berada tepat di bawah *ulu tedong*. Ragam hias ini memiliki fungsi sosial sebab susunan *sambulayang* pada rumah adat bervariasi sesuai dengan status kebangsawanan penghuni rumah. Semakin tinggi status kebangsawanan penghuni rumah maka susunan *sambulayang* akan semakin banyak. Selain itu *Sambulayang* juga memiliki fungsi konstruktif. Yaitu berfungsi sebagai penopang atau penyangga antara atap dengan dinding yang terletak pada bagian depan rumah, sehingga dapat memperkuat konstruksi bangunan, selain itu fungsi sosial dan fungsi konstruktif juga terdapat fungsi hias karena pada rumah adat Galesong dapat dijumpai beberapa motif yang melekat pada *Sambulayang* yaitu motif garis horizontal dan motif pandang pandang pada tiap susun *Sambulayang*.

*Sambulayang* pada rumah adat Galesong memiliki ciri khas tersendiri begitu juga dengan makna yang dikandungnya. Pada rumah adat Galesong terdapat 5 susun kebawah, seperti yang dikemukakan oleh



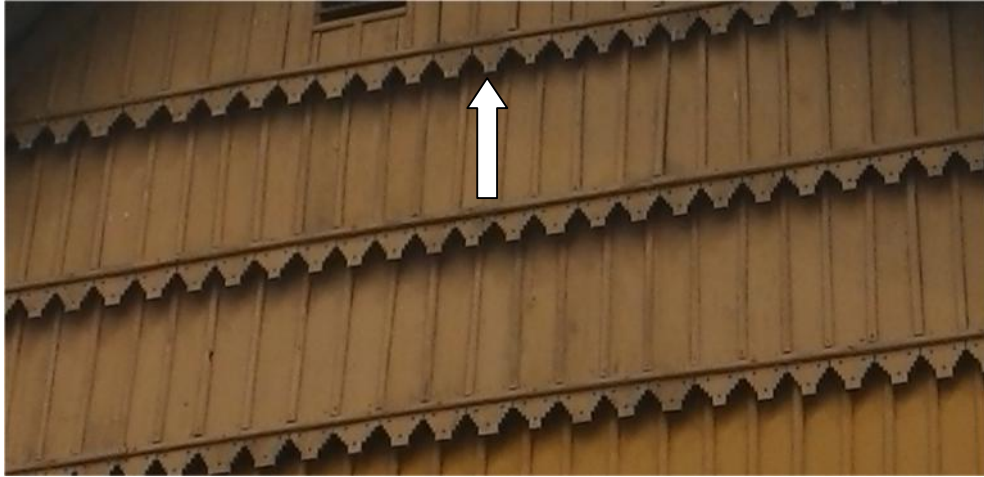
*Karaeng Majja* bahwa pada *Sambulayang* itu terdapat 5 bagian yang tersusun ke bawah yang dimaknakan dengan rukun Islam dan pancasila.



Jumlah susunan *sambulayang* menjadi pembeda kedudukan sosial seseorang dengan yang lainnya. Pada rumah kalangan *karaeng* serta kalangan bangsawan memiliki rumah dengan *sambulayang* yang bersusun-susun. Susunan *sambulayang* itu bervariasi sesuai dengan derajat sosial penghuni rumah tersebut. *Sambulayang* pada rumah adat Galesong terdapat lima karna berdasarkan pancasila dan rukun Islam.

Jadi dapat dikatakan bahwa Karaeng Galesong merupakan sosok yang sangat patuh kepada perintah Allah SWT, dengan menjalankan segala rukun rukunya, dan begitu juga kepada Negara, taat dan patuh kepada aturan aturan pemerintah berdasarkan pancasila. (Wawancara, *Karaeng Majja* 20-4-2017).

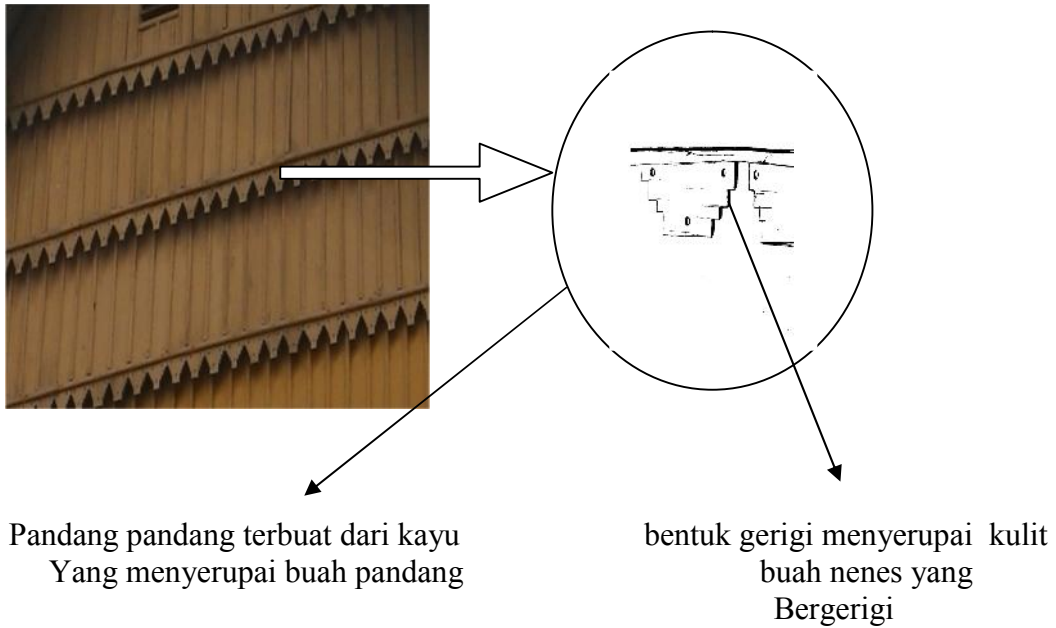
c. *Pandang-pandang*



Gambar 11. *Pandang pandang*  
Sumber: (Foto Henrik 2017)

*Pandang-pandang* juga terdapat pada rumah adat Galesong. Tepatnya pada bagian bawah *sambulayang*. Motif ini merupakan ragam hias organis jenis flora yang merupakan perwujudan dari buah *pandang* atau nenas.

Ragam hias ini perwujudan dari buah pandang atau nenas yang menjadi hiasan tersendiri pada bagian atas rumah adat Galesong. *Pandang-pandang* memiliki fungsi fisik sebagai hiasan sekaligus sebagai simbol makna budaya.



Jika dilihat sekilas foto ini menyerupai buah nenas yang dipotong potong dengan tipis. Penerapan ragam hias *pandang pandang* pada rumah adat Galesong memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh karaeng Maja, perwujudan dari buah *pandang* atau nenas yang menjadi hiasan tersendiri pada bagian atas rumah adat Galesong. Visualisasi buah *pandang* atau nenas yang tahan terhadap hama dimaknai dengan setiap anak gadis yang tinggal di rumah itu akan terjaga kesuciannya. (wawancara Karaeng Maja 20/4/2017).

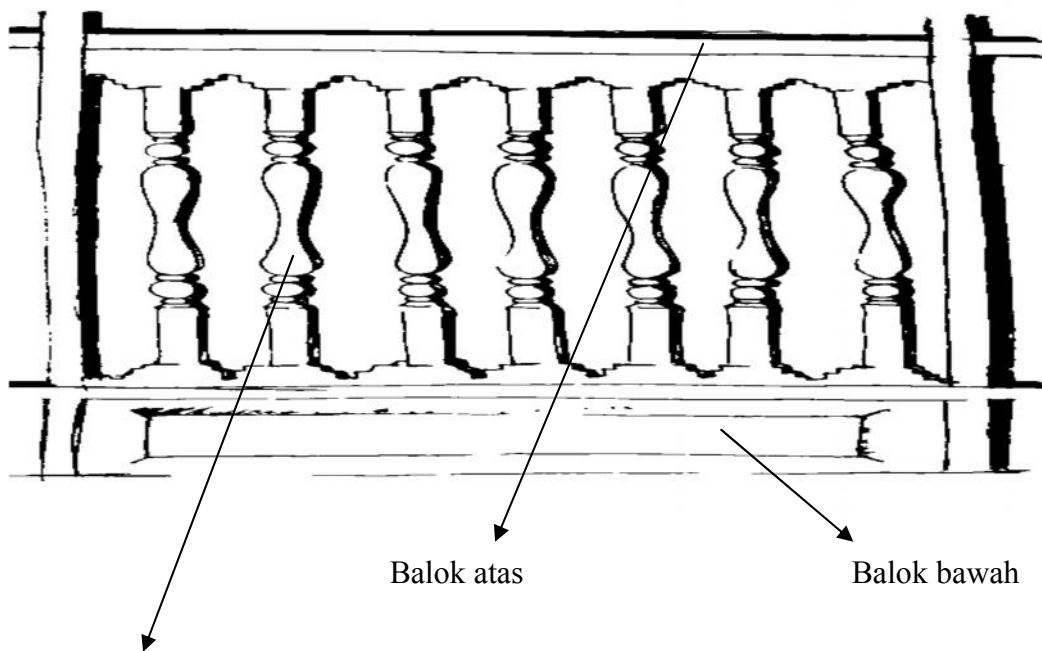
d. *A'labbu nai*

*A'labbu nai* merupakan hiasan geometris berupa garis lurus. Akan tetapi pada hiasan ini, garis lurus yang digunakan dipasang secara (vertikal)

dengan pola garis berjejer. Hiasan ini terdapat pada jendela rumah adat Galesong.



Gambar 12. Motif garis *a'labbu nai*  
Sumber: ( Foto Henrik, 2017)



Terbuat dari potongan balo kecil kemudian dibentuk, dan berfungsi sebagai penopang atau penahan antara balok atas dengan bawah yang terdapat pada bagian jendela, selain itu juga berfungsi sebagai hiasan pada rumah adat Galesong.

Hiasan ini terdapat pada jendela rumah adat Galesong. penggunaan hiasan geometris berupa garis lurus. Akan tetapi pada hiasan ini, garis lurus yang digunakan dipasang secara *a'labbu nai'* (vertikal) dengan pola garis berjejer. Motif ini juga terdapat rumah adat Galesong dengan potongan balok yang berukuran kecil yang memiliki fungsi konstruktif dan fungsi fisik sebagai hiasan yang umumnya digunakan oleh masyarakat Galesong .

Motif garis *a'labbu nai'* memiliki makna khusus bagi masyarakat Galesong pada masa lalu. Motif-motif tersebut merupakan ekspresi kepercayaan masyarakat tentang hubungan kepada Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia. Hal ini berdasarkan penjelasan dari karaeng maja tentang motif-motif rumah adat:

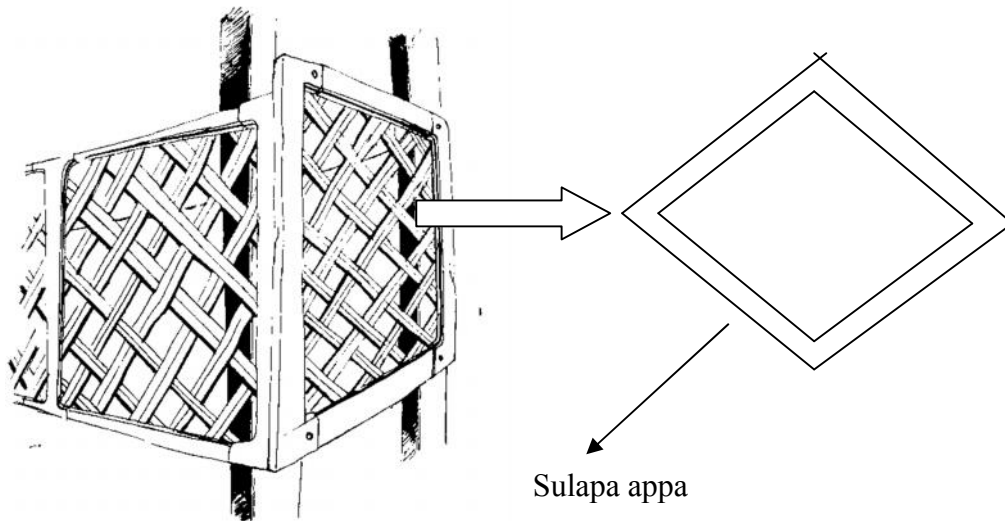
Penggunaan motif garis horizontal dan vertikal pada rumah adat memiliki makna tersendiri. Motif horizontal mengandung makna hubungan antara manusia dengan manusia yang senantiasa harus dijaga keharmonisannya. Sedangkan Motif garis vertikal itu memiliki makna bahwa seorang individu harus senantiasa menjaga hubungannya dengan *Karaeng Alla Ta ala* (Tuhan) (Wawancara, *Karaeng Majja* 20-4-2017).

e. *Lasugi*



Gambar 13. Motif garis, *Lasugi*  
Sumber: (Henrik, 2017)

*Lasugi* merupakan hiasan geometris berupa garis lurus, dengan pola menyilang. Hiasan ini terdapat pada beranda rumah adat khususnya rumah adat Galesong. Motif *lasugi* banyak dijumpai di Sulawesi Selatan khususnya Bugis Makasar, motif *lasugi* merupakan motif yang berbentuk *Sulapa appa (empat sisi)* yang merupakan bentuk mistis kepercayaan Bugis Makassar.



*Lasugi* merupakan perwujudan dari bentuk *Sulapa appa* yang merupakan simbol sakral Bugis Makassar. *Lasugi* terbuat dari bambu yang dibelah selebar dua jari kemudian kemudian diayam seperti gambar diatas, Alasan masyarakat Bugis Makassar memakai bambu karna pohon bambu dipercaya memiliki makna yang filosofi dan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Motif ini terdapat pada teras rumah. Motif ini merupakan ragam hias geometris yang menggunakan motif garis lurus. Garis-garis lurus disusun secara menyilang. Penyusunan garis secara horisontal menghasilkan motif garis *lasugi* (menyilang) yang memiliki fungsi fisik. selain fungsi fisik terdapat juga fungsi hias karna motif motif ini memberikan hiasan pada rumah adat Galesong dan selanjutnya fungsi konstruktif yang berfungsi sebagai dinding pada teras rumah adat Galesong. Motif ini umumnya banyak diterapkan pada rumah panggung di Galesong, baik itu dari kalangan *karaeng* (Bangsawan) maupun rakyat biasa

Menurut *karaeng Majja lasugi* adalah sejenis pagar bambu yang biasa dipakai oleh masyarakat bangsawan atau *karaeng*, dan *lasugi* biasa dapat dijumpai dalam acara ritual yang berbentuk bela ketupat, *Sulapa appa* (empat sisi) adalah bentuk mistis kepercayaan Bugis Makassar klasik yang menyimbolkan susunan semesta api air angin dan tanah.

(wawancara *karaeng Majja* 20-42017)

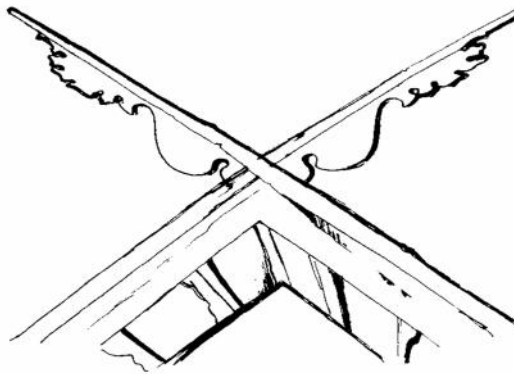
#### *f. Salewang*

*Salewang* merupakan jenis ragam hias yang berbentuk menyilang, ragam hias ini umumnya terdapat pada bubungan atap rumah panggung yang biasanya terbuat dari kayu.



Gambar 14. *salewangan*  
Sumber: (foto Henrik, 2017)











Terbuat dari kayu berbentuk menyilang bayak dijumpai pada rumah adat dan rumah masyarakat biasa. Memiliki fungsi personal, ungkapan pribadi pemilik rumah, selain itu juga berfungsi sebagai hiasan rumah adat Galesong.

*Salewangan* memiliki fungsi personal sebagai ungkapan pribadi pemilik rumah. Fungsi personal dalam hal ini dapat dipahami bahwa sebagai bagian dari masyarakat Galesong, kalangan *karaeng* atau bangsawan memiliki pilihan tersendiri dalam mewujudkan ragam hias yang akan diterapkan pada rumah mereka

Menurut *Kareng Maja*, *Salewan* juga dapat dimakna dengan takbir krna bentuknya yang menyilang dan salewanga merupakan bentuk perwujudan akan penghuni rumah tersebut yaitu *Leburan* yang artinya umur panjang maksudnya dengan harapan penghuni rumah tersebut memiliki umur yang panjang sehat dan sebagainya. Namun bentuk salewang bayak dijumpai dirumah panggung lainnya baik pada rumah Kareng maupun rumah masyarakat biasa.(wawancara *karaeng Majja* 20-4-2017)

| Jenis ragam hias   | Letak dan posisi   | Makna ragam hias  | Fungsi ragam hias                               |
|--|--|---|---|
|  <p data-bbox="389 723 523 757"><i>Ulu tedong</i></p>         | <p data-bbox="655 551 884 656">Motif ini terletak pada bubungan atap.</p>  | <p data-bbox="940 533 1118 674">kesuburan, kesejahteraan dan kebahagiaan.</p>       | <p data-bbox="1206 584 1321 618">Personal</p>   |
|  <p data-bbox="379 1160 560 1193"><i>Sambulayang</i></p>     | <p data-bbox="655 869 903 1160"><i>Sambulayang</i> terletak pada bagian depan rumah adat. Berada tepat di bawah atap bagian depan dan di bawah <i>ulu tedong</i></p> | <p data-bbox="940 925 1098 1104">Simbol tingkatan status sosial penghuni rumah.</p> | <p data-bbox="1222 999 1305 1032">Sosial</p>    |
|  <p data-bbox="384 1514 549 1547">Motif <i>lasugi</i></p>   | <p data-bbox="655 1323 906 1458">Motif pada gambar terdapat pada bagian teras rumah adat.</p>  | <p data-bbox="940 1323 1134 1458">Simbol tingkat status sosial penghuni rumah</p>   | <p data-bbox="1222 1379 1305 1413">Sosial</p>   |
|  <p data-bbox="360 1843 568 1877">Motif <i>salewang</i></p> | <p data-bbox="655 1682 890 1816">Motif ini terdapat pada bagian atas <i>sambulayang</i> rumah adat.</p>  | <p data-bbox="940 1715 1134 1783">Leburan (umur panjang)</p>                        | <p data-bbox="1206 1738 1321 1771">Personal</p> |

|   |   |  |              |
|---|---|--|--------------|
|  <p>Motif <i>pandang-pandang</i></p>     | <p>Motif pada gambar adalah ragam hias yang terdapat pada bagian bawah <i>sambulayang</i> rumah adat.</p> | <p>Kesucian</p>  | <p>Fisik</p> |
|  <p>Motif garis <i>a'labbu nai'</i></p> | <p>Motif ini digunakan pada jendela</p>   | <p><i>Gaukang mae rikaraeng alla taala</i>(hubungan baik dengan Tuhan)</p> | <p>Fisik</p> |

Tabel1. Tabel Ragam hias pada rumah adat Galesong

## B. Pembahasan

Ragam hias tradisional Bugis-Makassar merupakan salah satu bentuk manifestasi semangat dan cita rasa estetika yang berkembang pada masyarakat Bugis-Makassar. Masyarakat Bugis-Makassar dikenal dengan karakter dan sifatnya yang berbeda dengan suku lain. Masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat pejuang yang menyukai jiwa petualang, pemberani, setia dan keras. Hal ini secara tidak langsung ikut terbawa pada karya-karya ragam hias yang diciptakan dan hadir di tengah-tengah mereka.

Rumah adat Galesong adalah jenis rumah panggung yang terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama disebut *ulu balla'* yang letaknya paling atas, meliputi atap dan loteng. Atap rumah berbentuk segi tiga yang memanjang ke belakang menutupi seluruh bagian atas rumah. Bagian kedua disebut *kale balla'* yaitu suatu ruangan yang ditempati oleh pemilik rumah dan keluarganya dan bagian ketiga disebut *siring* (kolong rumah) yang letaknya paling bawah.

Ragam hias yang dipasang pada rumah adat Galesong, dapat dijumpai pada beberapa bagian, yaitu pada bagian atap rumah, seperti yang tampak pada *ulu tedong dan sambulayang*. Adapula yang dipasang pada badan rumah yang meliputi pada jendela. Begitu pula ragam hias yang dipasang pada bagian teras rumah dan tangga rumah yang memiliki berbagai fungsi.

Dari hasil penelitian jenis dan bentuk ragam hias yang terdapat pada rumah adat Galesong memiliki beberapa fungsi. Fungsi ragam hias meliputi fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

a. Fungsi Personal

Ragam hias yang terdapat pada rumah adat Galesong memiliki fungsi sebagai ungkapan pribadi pemilik rumah. Fungsi personal dalam hal ini dapat dipahami bahwa sebagai bagian dari masyarakat Galesong, kalangan *karaeng* atau bangsawan memiliki pilihan tersendiri dalam mewujudkan ragam hias yang akan diterapkan pada rumah mereka. Hiasan simbolik yang digunakan pada rumah adat Galesong tidak boleh digunakan oleh masyarakat biasa sehingga bersifat personal. Maksud dari

personal disini adalah bahwa ragam hias itu hanya boleh digunakan dalam lingkup *karaeng* dan keluarga *karaeng*.

Akan tetapi penggunaan simbol-simbol tersebut sudah umum digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat pada saat ini. Sebab, telah terjadi pergeseran persepsi dalam kehidupan masyarakat Galesong pada umumnya bahwa setiap orang berhak menggunakan simbol apapun yang mereka kehendaki. Sehingga simbol-simbol yang awalnya hanya digunakan oleh kalangan bangsawan sekarang digunakan oleh kalangan manapun yang mau menggunakan simbol-simbol status sosial tersebut.

b. Fungsi Sosial

Dalam masyarakat Galesong terdapat strata sosial yang membedakan antara masyarakat umum dengan kalangan bangsawan. Kalangan bangsawan mempunyai simbol-simbol tersendiri yang memperlihatkan diri mereka sebagai masyarakat kelas atas. Simbol-simbol terwujud dalam bentuk-bentuk ragam hias dan jumlah susunan *sambulayang* atau timpanon.

c. Fungsi Fisik

Berbagai jenis ragam hias yang digunakan oleh masyarakat Galesong pada umumnya dan kalangan *karaeng* atau bangsawan memiliki fungsi tersendiri. Ragam hias digunakan sebagai hiasan sekaligus sebagai simbol makna budaya. Namun ada pula ragam hias yang mencakup simbol status sosial sekaligus berfungsi secara fisik pada bangunan rumah secara keseluruhan.

d. Fungsi konstruksi

Pada rumah adat *Galesong* khususnya pada ragam hias memiliki fungsi konstruksi. Baik sebagai penopang maupun sebagai penahan

e. Fungsi Hias

Begitu pula pada fungsi hias, karena setiap penerapan pada ragam hias rumah Adat *galesong* tentu memiliki fungsi hias, karena setiap penerapannya ragam hiasnya merupakan ekspresi penghuninya dan memiliki makna masing masing.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dijabarkan serta saran sebagai upaya pelestarian artefak budaya yang ada dalam masyarakat Galesong.

#### A. Kesimpulan

1. Rumah adat (*balla lompoa*) Galesong adalah jenis rumah panggung yang tersusun atas tiga bagian yang memiliki bentuk ragam hias yang berbeda-beda. Ragam hias pada rumah adat Galesong menggunakan ragam hias organis dan in-organik. Ragam hias organis yang dimaksud adalah motif flora dan fauna atau jenis tumbuhan dan binatang. Sedangkan ragam hias in-organik berupa geometris seperti garis-garis vertikal dan horizontal. Pada rumah adat (*balla lompoa*) Galesong terdapat ragam hias yang digunakan untuk meningkatkan nilai estetis rumah. Ragam hias yang digunakan adalah ukiran *ulu tedong*, *salewang*, *lasugi*, *pandang-pandang* dan motif garis-garis (vertikal dan horizontal).
2. Pada dasarnya bentuk rumah adat (*balla lompoa*) Galesong merupakan refleksi dari manusia. Sebab dalam bentuk rumah adat Mandar tertuang gagasan hukum atau aturan-aturan yang pada manusia juga terdapat aturan-aturan. Ditambah lagi pada rumah adat Galesong.
3. Dalam masyarakat Galesong terdapat strata sosial yang begitu kental. Status seseorang dengan mudah diketahui pada bentuk Timpanon (*sambulayang*) yang menjadi ciri khas bagi kalangan *karaeng* dan kalangan bangsawan.

Mengenai ragam hias pada rumah adat Galesong yang menggunakan *ulu tedong*, *lasugi*, *salewang* dan *pandang-pandang* dan motif garis-garis. *Ulu tedong* yang merupakan visualisasi dari bentuk kepala kerbau menggambarkan tentang kekuasaan, kesejahteraan dan kebahagiaan. Begitu pula dengan *lasugi* dan *salewang* yang menandakan kesejahteraan dan umur yang panjang. Sedangkan motif *pandang-pandang* yang terletak pada bagian bawah *sambulayang* diambil dari visualisasi buah *pandang* atau nenas yang tahan terhadap hama dimaknai dengan *setiap* anak gadis yang tinggal di rumah itu akan terjaga kesuciannya.

## **B. Saran**

1. Pada zaman sekarang dimana telah terjadi upaya dari negara-negara maju untuk menanamkan kebudayaan mereka pada kebudayaan di luar mereka. Segala sendi kebudayaan dimasuki oleh kebudayaan mereka tanpa terkecuali aspek kebudayaan berupa tempat tinggal atau rumah. Desain-desain telah dikreasikan dengan kebebasan ekspresi sehingga karakter budaya kita makin hari makin menipis. Oleh karena itu, masyarakat Galesong seharusnya memperhatikan konsep-konsep bangunan yang akan mereka kreasikan. Mereka seyogyanya senantiasa mengacu kepada karakter bangunan yang telah ada sebagai upaya pelestarian nilai budaya yang telah ada.
2. Untuk menjaga nilai dalam tradisi masyarakat Galesong diperlukan upaya untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat pada masa



lalu. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari kalangan akademisi untuk mengkaji berbagai benda-benda hasil karya masyarakat Galesong masa lampau kemudian diambil hal-hal yang positif lalu diwacanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2013. *Kajian Ragam Hias Kerajinan Batu Nisan di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- A A Djalantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: MSPI
- Agus Sochari, 1989, *Estetika Terapan*, Nova, Bandung.
- Abdul Wahab. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Biru.
- All sopp, Bruce. 1977. *A Modern Theory of Architecture*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Aryadi. 2014. *Kajian Bentuk "Uma Jompaa" Desa Ndano Na'e Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*. Proposal. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Ashari, Meisar. 2013. *Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam raja-raja Bugis*. Tesis. Yogyakarta: ISI.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Read, Herbert, 1954, *The Philosophy of Modern Art*, The World Publishing Company, Cleveland and New york.
- Immanuel Kant *dalam The Critique of Judgement* (1790)

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Maryono, dkk. 1982. *di Indonesia Pencerminkan Nilai Budaya dalam Arsitektur*. Jakarta: PT. Penerbit Djambatan.

Muh. Faisal, 2009. Tesis: *Sinkretisme Simbolik Masjid Tua Katangka (Kajian Antropologi Seni)*. UNM Makassar.

Marah, Risman. 1988. *Ragam Hias Minangkabau*. Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwadarminta; W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumardjho, Jakop, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB, 2000

Suandi. 2015. *Analisis bentuk bangunan dan ragam hias rumah adat Mandar di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat*. Proposal. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.

Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Syamsuri, Sukri. A. dkk., 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : FKIP

Unismuh Makassar.

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

Syafrilia, Nabillah.2013. *Defenisi dan Pengertian Analisis Menurut Para Ahli*.

(<http://www.academia.edu/>, diakses 23 JANUARI 2017).

### Format Observasi

| <b>No</b> | <b>Bagian-bagian rumah adat yang diamati</b> | <b>Deskripsi</b> |
|-----------|--|------------------|
| 1         | Hiasan pada bubungan atap                    |                  |
| 2         | Hiasan pada sambulayang                      |                  |
| 3         | Hiasan pada jendela                          |                  |
| 4         | Ragam hias lainnya                           |                  |

### Narasumber

| No | Nama         | Keterangan   |
|----|--------------|--|
| 1  | Karaeng Maja | Umur : 78 tahun<br>Pekerjaan : Juru Kunci Rumah<br>Adat Galesong |

### Format Wawancara

1. Apakah makna hiasan pada bubungan atas *sambulayang* (Timpanon) ?
2. Apakah makna ragam hias yang terdapat pada bagian jendela rumah ?
3. Apa makna dari ragam hias Ulu tedong ?
4. Apa makna dan fungsi dari ragam hias Salewang ?
5. Apakah ragam hias yang terdapat pada *sambulayang* ?
6. Ragam hias apa saja yang memiliki makna beserta fungsinya ?

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Karaeng Majja



# LAMPIRAN



## RIWAYAT HIDUP



**Ilham D** ilahirkan di Manjalling Kab. Gowa pada tanggal 3 Juni 1993, dari pasangan Ayahanda Abd. Rasyid dan Subaeda. Penulis masuk sekolah dasar di Desa Manjalling, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa tepatnya di SD Negeri Manjalling Kab. Gowa pada tahun 2001 dan tamat tahun 2006, kemudian tamat SMP di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin tahun 2008, dan tamat SMA Muhammadiyah Limbung tahun 2011. Pada tahun yang sama (2011), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.